

TANZIMAT

Jurnal ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan

**MEMBUMIKAN PERDAMAIAN DALAM BINGKAI
SYARI'AT ISLAM DI ACEH**

Muhibbuthabry

**COMPARATIVE LAW IN THE MIDDLE EAST AND ITS
RELATION TO THE ISLAMIC LEGAL MODERNIZATION**

Mhd. Syahnan

الأصوات العربية وأهميتها في دراسة اللغة العربية

دروين زين الدين

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-JAHIZ
KEBEBASAN BERFIKIR**

L. Hidayat Siregar

KRITERIA MASLAHAT MENURUT HUKUM ISLAM

Zulkarnain Abdurrahman

KONSTRUK KULTUR ORGANISASI

(Membangun Pedadaban Organisasi Lembaga Pendidikan)

Amiruddin Siahaan

MENGHIDUPKAN TRADISI ISLAM DALAM KEHIDUPAN MODERN

(Telaah Terhadap Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)

Samsidar

**RETORIKA ISLAM
DALAM PANDANGAN YUSUF QARADAWI**

Abdul Karim Batubara



Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara

Kampus IAIN-SU Jln. IAIN No. 1 Medan Telp. 061-4579816. Fax 061-4155376
e-mail: kopertaiswilixsu@yahoo.com

TANZIMAT

ISSN-1416-7541

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan

Pemimpin Umum:

Nur A. Fadhil Lubis

Pemimpin Redaksi:

Amroeni Drajat

Redaktur Ahli:

**Nur A. Fadhil Lubis
Pagar Hasibuan**

Anggota Redaksi:

**Amroeni Drajat
A s y ' a r i**

Sekretariat:

Jafran Afif

Sirkulasi/Bendahara:

Cahaya Br. Ginting

Alamat Redaksi:

**KOPERTAIS WIL - IX SU
Kampus I IAIN SU Jln. IAIN No. 1 Medan
Telp. 061-4579816**

Tanzimat menerima kontribusi tulisan berupa Artikel, Liputan Akademik, Laporan Penelitian dan Tinjauan Buku, panjang tulisan minimal 15 kuarto spasi ganda. Tulisan merupakan tanggungjawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi penghargaan.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	:	iii
Muhibbuthabry	:	Membumikan Perdamaian dalam Bingkai Syariat Islam di Aceh	251 - 264
Mhd. Syahnan	:	Comparative Law in the Middle East and Its Relation to the Islamic Legal Modernization	265 - 278
الحناج دروين زين الدين م أ	: الأصوات العربية وأهميتها في دراسة اللغة العربية	279 - 290
L. Hidayat Siregar	:	Pemikiran Pendidikan Al-Jahiz Kebebasan berpikir	291 - 300
Zulkarnain Abdurrahman	:	Kriteria Maslahat Menurut Hukum Islam	301 - 308
Amiruddin Siahaan	:	Konstruk Kultur Organisasi (Membangun Peradaban Organisasi Lembaga Pendidikan)	309 - 326
Siti Halimah	:	Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	327 - 340
Darman Harahap	:	Menghidupkan Tradisi Islam dalam Kehidupan Modern (Telaah terhadap Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)	341 - 350
S a m s i d a r	:	Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum	351 - 360
Abdul Karim Batubara	:	Retorika Islam dalam Pandangan Yusuf Qharadawy	361 - 374

INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Oleh: Dr. Siti Halimah, M.Pd.*

Abstract

Innovation conveys a change from an old condition to the new one, from unqualified to the quality. Innovation aims to make an improvement so that it will help to develop curriculum and learning on Islamic teaching. This will bring about renaissance in the future of Islamic teaching. Such innovation is conducted to solve any failure on teaching Islam in the schools. The innovation of curriculum is conducted comprehensively by involving every contribution including ministry of religious education, practices, philosophers, and members of regional education.

Kata Kunci : Inovasi, pengembangan, kurikulum, pembelajaran, PAI

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia berlangsung semenjak berkembangnya Islam di Indonesia dengan materi, bentuk dan pola penyelenggaraan serta sarana dan prasarana yang sederhana. Pendidikan agama Islam diselenggarakan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam jiwa para pemeluknya. Seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang dan

*Penulis adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN SU, alumni program doktor pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPS UPI) Bandung, program studi Pengembangan Kurikulum.

perkembangan masyarakat yang terus berubah maka materi, bentuk dan pola penyelenggaraan serta sarana dan prasarana pendidikan agama Islam terus mengalami perluasan dan penyempurnaan.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagai Pendidikan nilai tujuan pendidikan agama Islam didesain untuk menuju terciptanya sikap dan perilaku serta moral peserta didik. Sayangnya, hingga saat ini pelaksanaan pendidikan Islam masih memiliki banyak kelemahan sehingga dipandang kurang berhasil bahkan gagal dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan serta membangun moral peserta didik. Buchori menilai kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan, praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yaitu kemauan dan tekat untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹ Karena itu, menurut Dhofir dalam Sindhunata, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan PAI yaitu, (1) meningkatkan kualitas guru, (2) wibawa guru agama perlu sejajar dengan guru bidang studi lain, (3) materi agama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi perlu muatan materi pendidikan budi pekerti, (4) meningkatkan kualitas dan mutu buku pegangan guru dan siswa.²

Dalam perspektif lain Muhaimin menilai, kegagalan pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap, perilaku dan moral peserta didik dapat ditinjau dari aspek operasionalnya, yaitu baik aspek performa maupun etos kerja pendidiknya, atau aspek metodologinya, dan/atau aspek sarana penunjangnya.³

Ditinjau dari segi performa dan etos kerja pendidiknya, para guru agama belum sepenuhnya mampu mempraktikkan proses pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan, pendidikan agama Islam. Sedangkan, dari dari aspek metodologi, (1) penyampaian pengajaran agama Islam masih lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama Islam, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya; (2) kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program non-agama; (3) isi pengajarannya kurang relevan terhadap perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat.⁴

Selain berbagai hal di atas, Muhaimin menambahkan bahwa: (1) metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan; pendekatan pembelajarannya masih cenderung menggunakan pendekatan normatif.

¹ Buchori, Mochtar, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*. Makalah, pada seminar Nasional IKIP Malang, 24 Februari 1992

² Dhofeir, Zamakhsyari (Sindhunata). Editor. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Penerbit Kanis, 2000, hal. 223.

³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung, Penerbit Nuansa, 2003, hal. 8

⁴ *Ibid*, hal.27

dengan pengertian penyajian norma-norma sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. (2) sarana penunjang lembaga-lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional dengan sarana penunjang yang serba terbatas, sehingga pengelolaannya cenderung seadanya. Pendidikan agama Islam sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas. (3) berbagai usaha peningkatan mutu pendidikan agama Islam masih dilakukan secara sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Ini disebabkan oleh berbagai faktor penghambat mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli.⁵

Munculnya berbagai kritik tentang lemahnya penyelenggaraan pendidikan agama Islam dan sekaligus merupakan kegagalan dalam pelaksanaannya menurut hemat penulis lebih dipicu oleh dua faktor utama, yaitu (1) faktor pengembangan kurikulum PAI, dan (2) adanya kekeliruan dalam hal mentransfer sistem pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI. Karena itu, meskipun berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan agama Islam telah dilakukan, misalnya, dalam konteks madrasah telah diterbitkan SKB Tiga Menteri pada tahun 1975, sampai diundangkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Peraturan Pemerintah yang menyertainya. Namun, itu semua belum cukup untuk memacu kualitas pendidikan agama Islam tanpa dibarengi oleh inovasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan partisipatif serta relevan dengan tuntutan dan perubahan zaman.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

♦ Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia

⁵ Sanaky, Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003, hal. 9.

yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Menurut Zarkowi dalam Muzayyin, 2003, pelaksanaan pendidikan agama Islam meliputi tiga hal, yaitu *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita luhur untuk mergejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dari nama lembaganya maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dalam hal ini kata Islam dijadikan sebagai sumber nilai yang diimplementasikan dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. *Kedua*, jenis pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Kata Islam dalam hal ini di tempat sebagai sebuah disiplin ilmu dan dikaji serta diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Dalam hal ini kata Islam di tempat sebagai sumber nilai yang mengilhami serta tujuan yang hendak dicapai dalam keseluruhan proses pendidikan sekaligus juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.⁹

♦ Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan bertakwaannya kepada Allah SWT, pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial. Karenanya, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Tujuan-tujuan dimaksud dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di sekolah.

Hakikat dan Tujuan Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI

1. Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI

Perubahan berlangsung amat cepat, begitu cepatnya perubahan sehingga seringkali kita tidak menyadari bahwa kita sendiri juga telah berubah. Kini transformasi tengah berlangsung dan melanda semua sektor termasuk sektor pendidikan. Transformasi dalam sektor pendidikan ditandai dengan adanya revolusi

⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. v

ilmu pengetahuan yang akan melahirkan revolusi teknologi, ekonomi dan pemerintahan. Menyahuti berbagai perubahan yang begitu cepat perlu dilakukan berbagai inovasi termasuk inovasi bidang kurikulum dan pembelajaran PAI.

Inovasi kurikulum PAI perlu segera dilaksanakan untuk memecahkan persoalan kegagalan pendidikan dan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah. Inovasi kurikulum PAI dilaksanakan dengan menganut prinsip diversifikasi kurikulum yang dapat melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, sarat dengan muatan nilai-nilai dan moral keagamaan, dan adaptif terhadap segala bentuk dan jenis perubahan serta perkembangan masyarakat.

Inovasi pengembangan kurikulum dijadikan sebagai wadah serta pengembangan yang dapat memberikan masukan serta pencerahan baru bagi pendidikan agama Islam ke depan. Pengembangan yang dilakukan sebagai wacana yang menjadikannya sebagai program yang mesti dilakukan sesuai dengan kondisi atau tuntutan zaman. Pengembangan ini berfungsi sebagai pemberi inspirasi baru terhadap arah dan tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum dimaksud merupakan pembenahan pendidikan agama Islam yang terus menjadi perhatian semua praktisi pendidikan. Namun sebuah inovasi kurikulum tidak akan cukup berarti bila tidak dibarengi dengan adanya masukan-masukan dari berbagai komponen pendidikan. Berbagai komponen tersebut meliputi kementerian pendidikan agama, praktisi pendidikan, filosof pendidikan, dewan pertimbangan pendidikan daerah dan lain-lain.

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.⁷ Karena itu, kurikulum juga dipandang sebagai seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁸ Kurikulum diartikan sebagai salah satu komponen yang sangat menentukan dalam satuan sistem pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat satuan pendidikan.⁹

Jika kurikulum dipandang sebagai salah satu komponen penting dan menentukan dalam sistem pendidikan, maka pengembangan kurikulum mengandung makna yang komprehensif, karena di dalamnya mencakup: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum pendidikan tidaklah serta merta melakukan perubahan, pengembangan, bahkan penukaran dari konsep awal kepada konsep lainnya. Untuk melakukan suatu perubahan para pengembangan kurikulum

⁷Nana Syaodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya. 2001. h.5.

⁸Abdul Madjid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Persada Media, 2006. h.122

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mualia, 2004, h. 127.

pendidikan harus didasarkan pada landasan, pendekatan dan prinsip-prinsip yang memiliki daya pengikat sebagai pegangan dan pedoman untuk bertindak.

Pengembangan kurikulum yang kurang memperhatikan hal-hal di atas, dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif bagi pendidikan itu sendiri. Oleh itu, agar pengembangan kurikulum PAI tidak lepas dari konteks dan tujuan PAI, perlu mempertimbangkan pendekatan, filosofi dan prinsip-prinsip pengembangannya:

a. Pendekatan Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam konteks teori kurikulum, para ahli kurikulum menyebutkan, ada 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) pendekatan subyek akademik; (2) pendekatan humanistik; pendekatan teknologis, (4) pendekatan rekonstruksi sosial.

1) Pendekatan Subyek Akademik

Pendekatan subjektif akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu dan berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademik bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang solid terhadap peserta didik.

2) Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik bertolak dari ide "memanusiakan manusia". Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan dan atau kurikulumnya. Pengembangan kurikulum humanistik dengan mempertimbangkan bahwa, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki keunikan yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, yaitu manusia diberkahi dengan alat-alat potensial dengan berbagai daya dan kemampuan. Ini merupakan nikmat Allah yang patut disyukuri, sebab dengan keunikan tersebut, manusia mampu menatap dan menjalani kehidupan dalam tatanan nilai, dapat memecahkan berbagai persoalan hidup.

Atas dasar berbagai hal di atas, maka pengembangan kurikulum PAI perlu bertolak dari ide "memanusiakan manusia". Ini berarti pengembangan kurikulum PAI harus berupaya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin agar dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, kemudian pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT merupakan bagian terpenting yang harus termuat dalam pengembangan kurikulum PAI.

3) Pendekatan Teknologis

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Proses pengembangan kurikulum teknologis menekankan pada

penguasaan-penguasaan kompetensi tertentu. Karenanya materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) dan atau kompetensi tersebut.

Atas dasar itu, maka pengembangan kurikulum PAI dengan terlebih dahulu menetapkan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

4) Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari pobleem yang dihadapi dalam masyarakat. Selanjutnya, dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Atas dasar itu, maka pengembangan kurikulum PAI harus bertitik tolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat. Pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial, selain menekankan pada isi pembelajaran, sekaligus juga menekankan pada proses pendidikan dan pengalaman belajar. Ini dilakukan dengan asumsi bahwa, manusia adalah makhluk sosial yang sepanjang kehidupannya membutuhkan orang lain, selalu bersama, berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Oleh itu, tugas utama pendidikan adalah membantu setiap peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakatnya. Karenanya, isi pendidikan harus dkemas dan berisikan tentang problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat, memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik untuk dapat belajar kelompok dan dapat kerjasama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan sumber lainnya.

Mencermati karakteristik dari tujuan keempat pendekatan pengembangan kurikulum di atas, maka pengembangan kurikulum PAI dengan menggunakan pendekatan eklektik, yaitu dengan cara memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya.

b. Filosofi Pengembangan Kurikulum PAI

Selain mempertimbangkan pendekatan pengembangannya, pengembangan kurikulum PAI agar berlandaskan pada faktor-faktor filosofi yang mendasarinya, meliputi:

- 1) Filsafat pendidikan Islam, yang mengandung nilai-nilai dan cita-cita masyarakat Islam tentang manusia yang ideal, dan merupakan sumber tujuan pendidikan;
- 2) Lingkungan, yang merupakan suatu ekosistem yang meliputi manusia, lingkungan sosio kultural, lingkungan biologis, dan lingkungan geografis
- 3) Kebutuhan pembangunan, sebagaimana tersirat dalam tujuan pembangunan nasional, yakni mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan ekonomi dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan merata, mandiri, maju dan tangguh.

- 4) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berada dalam keadaan seimbang yang dinamis dan efektif, dengan pembinaan sumber daya manusia tertuju pada peningkatan kualitas, selaras dengan nilai-nilai Islam, berpijak pada peningkatan produktifitas, efisien dan efektivitas.

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaedah-kaedah atau hukum yang akan menjiwai pengembangan suatu kurikulum. Prinsip dapat diartikan sebagai pedoman hidup yang harus dipegang teguh yang akan dijadikan patokan dalam hidup, walaupun kadang prinsip itu sendiri terabaikan atau dilecehkan orang banyak. Prinsip juga dapat diartikan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir serta bertindak.¹⁰

Pengembangan kurikulum PAI berpegang pada prinsip berorientasi tujuan, relevansi, efisiensi dan efektivitas, berkesinambungan, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu.

1) Prinsip berorientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum PAI diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai; yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan juga bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam pendidikan Islam.

2) Prinsip relevansi (kesesuaian)

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem, penyampaiannya harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Prinsip efisien dan efektivitas

Pengembangan kurikulum PAI harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi peserta didik untuk belajar di sekolah harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan mata pelajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan dan sumber bacaan, harus digunakan secara tepat guna

¹⁰ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, ttp, h. 324

oleh peserta didik dalam rangka pembelajaran, yang kesemuanya demi untuk meningkatkan efektifitas atau keberhasilan belajar peserta didik.

4) Prinsip fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang luwes mengandung arti tidak kaku dan statis. Artinya isi maupun pengembangan kurikulum PAI mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat.

5) Prinsip berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum PAI perlu disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, tetapi satu sama lain memiliki hubungan yang fungsional dan penuh makna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

6) Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum PAI agar memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan antara yang lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangannya terhadap pengembangan pribadi.

7) Prinsip Keterpaduan

Kurikulum PAI dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa dan guru maupun antara teori dan praktek.

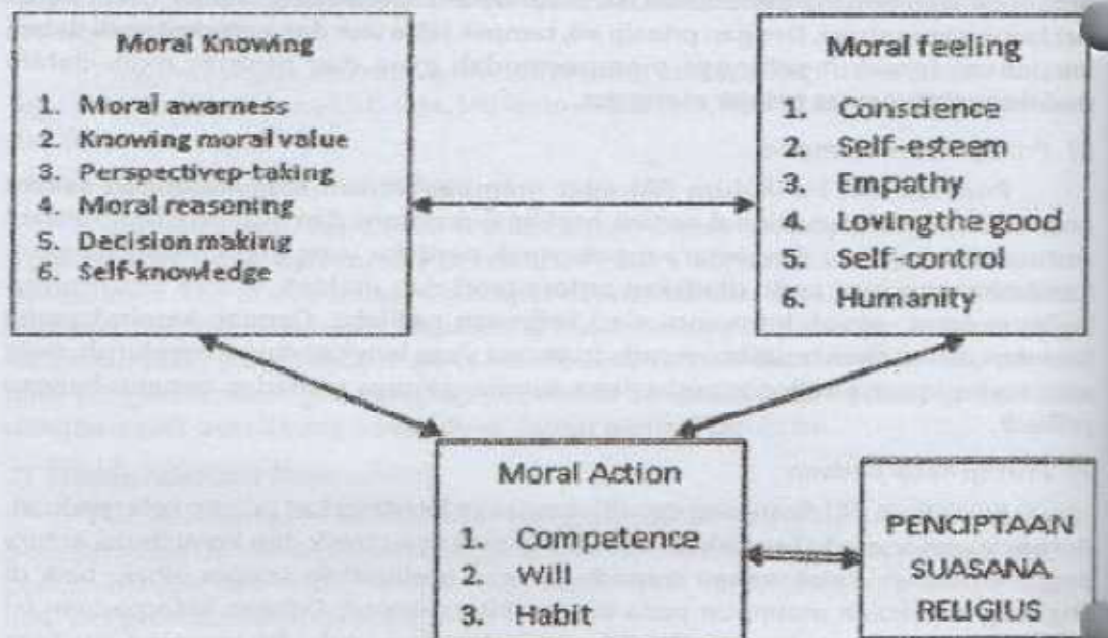
8) Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum PAI berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Berdasar pada ketentuan prinsip mutu tersebut, maka perlu penegasan tujuan pendidikan Islam sebagai suatu tolak ukur pencapaian tujuan kurikulum dan

pembelajaran. Misalnya Pendidikan Islam bertujuan agar terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang memiliki sikap, moral dan berkepribadian yang utuh, maka pengembangan kurikulum dan tujuan pengembangan pembelajaran diarahkan pada tujuan dimaksud.

Dalam konteks muatan dan pengembangan kurikulum PAI yang bertujuan menanamkan nilai-nilai, Muhaimin (2003) menyarankan, "untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan YME, maka dalam muatan dan pengembangan kurikulumnya perlu pembinaan terpadu antara dimensi moral knowing, moral feeling dan moral action".¹¹ Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, 2003, hal.60.

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu, yakni *pertama*, *moral knowing*, yang meliputi: (1) *moral awarness*; (2) *knowing moral decision making*; (3) *perspektive-taking*; (4) *moral reasoning*; (5) *decision making*; (6) *self-knowledge*. *Kedua*, *Moral Feeling*, yang meliputi: (1) *conscience*; (2) *self-esteem*; (3) *empathy*; (4) *loving the good*; (6) *self-control*; (7) *humanity*. *Ketiga*, *Moral Action*, yang mencakup: (1)

¹¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung, Penerbit Nuansa, 2003, hal. 60

competence; (2) will; (3) habit. Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*wil*), dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa saja peserta didik pada suatu hari sudah berkompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, namun pada suatu saat yang lain bisa menjadi tidak kompeten lagi.

2. Inovasi Pembelajaran PAI

Inovasi berarti adanya suatu perubahan dari keadaan lama kepada yang baru atau adanya perbaikan-perbaikan dari keadaan yang lama guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Perubahan yang terjadi bisa disengaja, lebih spesifik, dan ada juga yang baru. Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi bisa berupa ide, konsep, bahkan praktik pendidikan ke arah yang lebih baik guna mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan diadakannya suatu perubahan bisa jadi untuk melakukan pemecahan masalah atau untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karena itu, pelaksanaan inovasi kurikulum dan pembelajaran PAI bertujuan untuk:

- § Memperbaiki proses dan meningkatkan mutu pembelajaran PAI
- § Menciptakan iklim/ suasana baru pembelajaran PAI yang lebih baik dan islami
- § Meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik untuk dapat membelajarkan diri (membaca, meneliti, menulis, dan mengkomunikasikan hasilnya)
- § Memodernisasi sarana, sumber, dan alat
- § Menyesuaikan praktik pembelajaran dengan regulasi/perundangan yang menuntut dilaksanakannya proses pembelajaran dengan mengaktifkan proses belajar siswa (*student center*)

Inovasi pembelajaran perlu segera dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan fungsi dan tugas guru yang dalam menjalankan tugas-tugas keprofesionalannya, dituntut untuk dapat melaksanakan pengajaran, pembimbingan, melatih, mengarahkan, membiasakan, memotivasi, memberikan teladan kepada setiap peserta didik. Perwujudan fungsi dan peran guru akan berbagai kompetensi tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi berpikir, merasa dan bertindak para peserta didiknya. Pemenuhan dan penguasaan terhadap ketiga potensi utama peserta didik tersebut dapat mempersiapkan peserta didik sebagai generasi bangsa yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan mengambil peran terbaik dalam kehidupan zamannya.

Inovasi pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa pelaksanaan pendidikan dengan mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan. Dimensi yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah meliputi: (1) dimensi jasmani, dan (2) dimensi rohani.

Proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan dimensi jasmani dengan berupaya mengembangkan daya fisik dan daya gerak peserta didik.

Pengembangan daya fisik dan gerak dilakukan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan olahraga pada pendidikan umum dan mengembangkan praktek-praktek pelaksanaan ibadah pada pendidikan agama Islam. Dalam keadaan demikian, tumpuan kegiatan pembelajaran bertujuan untuk melatih keterampilan fisik peserta didik untuk berkemampuan menyelesaikan tugas-tugas/pekerjaan fisik secara baik.

Sedangkan dimensi rohani berupaya mengembangkan daya akal, daya qalbu dan daya nafs peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan daya akal dilakukan melalui kegiatan olah pikir dengan cara melatih melatih kecerdasan intelektual peserta didik agar berkemampuan dapat berpikir tajam, kritis, dan analitis dalam merespon dan menyelesaikan berbagai masalah. Daya qalbu dikembangkan dengan olah jiwa dengan melatih peserta didik untuk memiliki keteguhan jiwa pada kebenaran sehingga berkemampuan untuk bertindak benar, arif, bijaksana, istiqomah, dan tegas. Sedangkan daya Nafs, dikembangkan dengan melatih olah rasa peserta didik untuk bersikap stabil dalam pengendalian diri sehingga berkemampuan menahan diri dari melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak diri dan harkat martabat kemanusiaannya.

Satu hal penting yang perlu dicermati dan dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah memenuhi tuntutan pengembangan kurikulum saat ini bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengaktifkan proses belajar peserta didik (*student centered*) siswa, dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joy full*). Memenuhi tuntutan tersebut, maka orientasi orientasi pembelajaran diselenggarakan secara Interaktif, Inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, dapat memberikan ruang gerak yang cukup bagi pengembangan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Ada beberapa contoh pilihan model dan atau pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah, adalah pembelajaran dilakukan dengan menyajikan dinamika ilmu dan problema kehidupan masyarakat. Sedangkan pembelajaran Aktif, dilakukan dengan cara guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Memberikan lingkungan dan suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan (*joy full*).

Penutup

Dalam kerangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam, inovasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI perlu segera dilakukan. Inovasi kurikulum dilakukan dengan memperhatikan secara utuh landasan filosofi yang mendasarinya, mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar pengembangannya, serta memilih dan menentukan pendekatan yang lebih relevan untuk mewujudkan tujuan pendidikan PAI.

Sedangkan inovasi pembelajaran PAI dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan potensi dimensi jasmani dan rohani peserta didik. Pengembangan dimensi jasmani dilakukan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan olahraga pada pendidikan umum dan mengembangkan praktik-praktik pelaksanaan ibadah pada pendidikan agama Islam. Dimensi rohani dan berupaya mengembangkan daya akal, daya qalbu dan daya nafs peserta didik, melalui kegiatan latihan olah pikir, olahrasa, dan olahjiwa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Persada Media, 2006.
- Buchori, Mochtar, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*. Makalah, pada seminar Nasional IKIP Malang, 24 Februari 1992
- Dhofeir, Zamakhsyari (Sindhunata). Editor. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Penerbit. Kanius, 2000.
- Fajar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan. 1998.
- Hujair, Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung, Nuansa, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Muhammad Ali, *kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, ttp.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. v
- Nana Syaodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mualia, 2004, h. 127.
- Sanaky, Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003.
- Sindhunata, Editor, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Penerbit. Kanius, 2000.
- Syarif, Hamid, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Citra Umbara, 1995.